

**ANALYSIS OF FINANCIAL PERFORMANCE AT CONSTRUCTION COMPANIES THAT LISTED ON THE
INDONESIAN STOCK EXCHANGE (IDX) IN PERIOD 2016 – 2018**

Febdwi Suryani

Institut Bisnis dan Teknologi Pelita Indonesia
Email: febdwi.suryani@lecturer.pelitaindonesia.ac.id

ABSTRACT

Financial ratio analysis is an effective method to determine the company's financial performance. The results of the company's financial performance will help the company in determining the right steps to achieve company goals. This study aims to determine the financial performance of construction and building finance sub-sectors listed on the stock exchange in the 2016-2018 period. Benchmarks in evaluating the financial performance of construction and building sub-sector companies use the financial ratio method which consists of liquidity ratios, solvency ratios, profitability ratios, and activity ratios. Data analysis techniques in this study were 9 indicators. From the results of this study, overall shows that the PBSA company code has the best financial performance compared to other companies.

Keyword : Financial Performance, Liquidity Ratio, Profitability Ratio, Activity Ratio, Solvency Ratio.

**ANALISIS KINERJA KEUANGAN PADA SUB SEKTOR KONTRUKSI DAN BANGUNAN YANG
TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE 2016-2018**

ABSTRAK

Analisis rasio keuangan merupakan metode yang efektif untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan. Hasil kinerja keuangan perusahaan akan membantu perusahaan dalam menentukan langkah yang tepat untuk mencapai tujuan perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan perusahaan sub sektor keuangan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek periode 2016-2018. Tolok ukur dalam penilaian kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan menggunakan metode rasio keuangan yang terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio profitabilitas, dan rasio aktivitas. Teknik analisis data pada penelitian ini yang 9 indikator. Dari hasil penelitian ini, secara keseluruhan menunjukkan bahwa kode perusahaan PBSA memiliki kinerja keuangan yang terbaik dibandingkan perusahaan lainnya.

Kata Kunci : Kinerja Keuangan, Rasio Likuiditas, Rasio Profitabilitas, Rasio Aktifitas, Rasio Solvabilitas.

PENDAHULUAN

Upaya peningkatan perekonomian dunia usaha di Indonesia semakin pesat. Hal ini berdampak pada perkembangan aktivitas operasional dari berbagai bidang industri, salah satunya adanya perkembangan pembangunan infrastruktur atau prasarana. Pembangunan infrastruktur bertujuan untuk mendorong perusahaan agar mampu meningkatkan daya saing suatu Negara. Dalam *Global Competitiveness Index* (GCI) 2017-2018 yang disusun oleh lembaga *World Economic Forum* (WEF) index daya saing global dalam sektor infrastruktur publik Indonesia menempati urutan ke 62. Jika dibandingkan dengan Negara ASEAN seperti, Singapura, Malaysia, Thailand, dan Brunei Darussalam, tingkat kemajuan Infrastruktur di Indonesia masih jauh ketinggalan. Hal ini menandakan bahwa Indonesia masih memiliki kesulitan dalam mendorong pengembangan struktural secara cepat.

Rendahnya daya saing suatu Negara diakibatkan karena lambatnya perkembangan infrastruktur dan pertumbuhan ekonomi dalam melayani aktifitas publik, khususnya perusahaan konstruksi yang mengalami kesulitan dalam membangun sinergitas yang baik. Kualitas pembangunan infrastruktur memiliki pengaruh yang besar terhadap profitabilitas perusahaan, dimana, nilai profitabilitas menunjukkan kualitas kinerja keuangan perusahaan. (Siboro, 2017). Oleh karena itu, perusahaan diharapkan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya agar dapat mencapai tingkat profitabilitas yang sesuai dengan tujuan perusahaan.

Pencapaian kinerja keuangan perusahaan di nilai dari tingkat keberhasilan perusahaan dalam mengelola keuangan perusahaan yang disusun dalam laporan keuangan. Apabila manajemen perusahaan dapat menjalankan dan mengelola aset perusahaan secara efektif maka kinerja perusahaan akan efektif pula (Rudianto, 2013). Penilaian kinerja perusahaan juga dikaji berdasarkan teknik analisis, seperti analisis rasio keuangan. Rasio keuangan merupakan alat analisa untuk menilai kinerja keuangan berdasarkan data perbandingan masing-masing pos yang ada di laporan keuangan yang berfungsi untuk membantu perusahaan dalam menilai tingkat kinerja perusahaan. Berdasarkan tujuannya, rasio keuangan dibagi menjadi empat, yaitu rasio Likuiditas, Solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kinerja keuangan sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 berdasarkan rasio likuiditas, rasio solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

TINJAUAN PUSTAKA

Kinerja Keuangan

Fahmi (2014: 2) mendefinisikan kinerja keuangan sebagai alat analisis perusahaan untuk melihat kemampuan perusahaan dalam mentaati aturan-aturan pelaksanaan keuangan yang sesuai dengan standar dan ketentuan dalam SAK (Standar Akuntansi Indonesia) atau GAAP (*General Accepted Accounting Principle*) dan lainnya.

Analisis Laporan Keuangan

Laporan keuangan merupakan sumber informasi untuk mengetahui kondisi perusahaan yang menggambarkan kinerja suatu perusahaan (Fahmi, 2014). Semakin tinggi efektifitas perusahaan maka kinerja perusahaan akan semakin efektif pula. Hantono (2018) mengatakan bahwa proses pencatatan laporan keuangan perusahaan akan dirangkum menjadi suatu pembukuan di setiap periodenya.

Bahri (2016: 134) berpendapat bahwa, laporan keuangan adalah penyajian data yang menggambarkan kondisi keuangan dalam suatu perusahaan untuk mengevaluasi kinerja dan pengambilan keputusan ekonomi.

Analisis Rasio Keuangan

Kasmir (2016) mendefinisikan rasio keuangan sebagai aktivitas membandingkan angka-angka yang terdapat didalam laporan keuangan perusahaan yang dijadikan sebagai tolok ukur untuk menilai kinerja keuangan perusahaan dengan cara membagi satu angka dengan angka lainnya. Perbandingan antar komponen terdapat diantara laporan keuangan. Analisis rasio keuangan terbagi empat, yaitu rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas.

Rasio likuiditas dikatakan sebagai hubungan asset lancar terhadap kewajiban lancar ketika jatuh tempo. Rasio solvabilitas adalah kapasitas perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek maupun jangka panjang. Rasio Profitabilitas ialah tingkat efektivitas dari kegiatan operasional perusahaan dalam menghasilkan laba dalam periode tertentu. Sedangkan rasio aktifitas adalah analisis perusahaan untuk mengetahui seberapa produktif perusahaan dalam memanfaatkan sumber daya yang tersedia dengan cara membandingkan penjualan dengan berbagai jenis asset perusahaan (Kurniawan, 2017).

Analisis Rasio Keuangan Atas Laporan Keuangan

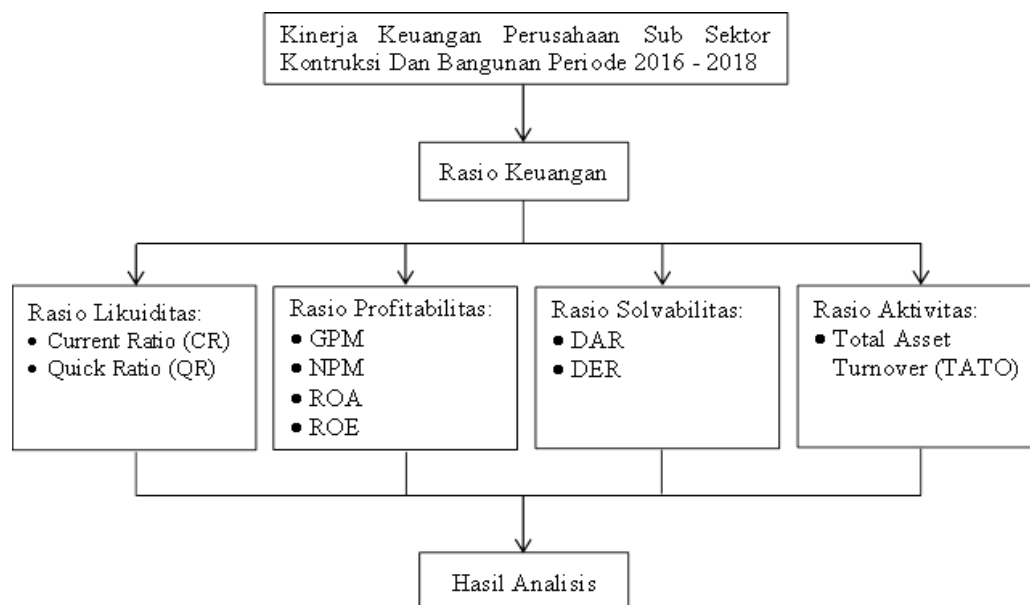
Laporan keuangan menjadi peranan penting dalam pengambilan keputusan, terutama bagi pihak berkepentingan terhadap laporan keuangan suatu perusahaan, seperti investor atau calon investor sampai dengan manajer

perusahaan itu sendiri. Laporan keuangan akan mengkaji informasi mengenai rasio keuangan, timing aliran kas yang pastinya dapat mempengaruhi pihak-pihak yang berkepentingan dan nilai perusahaan. (Siboro

Penelitian Terdahulu

Siboro (2017), Analisis Kinerja Keuangan pada Perusahaan Konstruksi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2011-2015. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kinerja perusahaan konstruksi secara keseluruhan masih belum maksimal. Rasio likuiditas, profitabilitas, aktivitas dan solvabilitasnya, kinerja keuangan rata-rata pada perusahaan konstruksi mengalami berfluktuasi. Penelitian Sipahelut (2017) menyatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen yang mempunyai tingkat likuiditas, profitabilitas, dan aktivitas di atas rata-rata industri sejenis. Sedangkan pada tingkat rasio solvabilitas masih dibawah rata-rata industri sejenisnya. Penelitian Setyaningsih (2019) menyatakan bahwa kinerja keuangan PT Telekomunikasi memiliki kinerja keuangan yang baik, terlihat dari hasil rasio likuiditas, solvabilitas, dan profitabilitas mulai tahun 2016, tahun 2017, hingga tahun 2018.

Kerangka Pemikiran



Gambar 1. Kerangka Pemikiran

METODE PENELITIAN

Jenis dan Sumber Data

Jenis penelitian ini termasuk metode kuantitatif karena data penelitian dinyatakan dalam bentuk angka-angka dan dianalisis secara statistik, tujuannya adalah untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih (Sugiyono, 2017:7). Dalam penelitian ini data bersumber dari perusahaan konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2016-2018. Sugiyono (2015) mendefenisikan data sekunder sebagai data yang tidak dapat diberikan secara langsung kepada pengumpul data, melainkan data diberikan melalui orang lain atau data berupa dokumen.

Populasi dan Sampel

Populasi diartikan sebagai wilayah generalisasi yang terdiri atas: obyek/subyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2013:215). Jumlah populasi dalam penelitian ini sebanyak 16 perusahaan pada sub sector kontruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018. Menurut Sugiyono (2013:218-219) *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu untuk memudahkan peneliti mengkaji obyek dari suatu penelitian. Sampel yang diambil sebanyak 11 perusahaan, karena data perusahaan memenuhi kriteria yang sesuai dengan tujuan penelitian. Lebih jelasnya sample penelitian diuraikan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Sample Penelitian

No	Kode	Nama Perusahaan
1.	ADHI	PT Adhi Karya (Persero) Tbk
2.	IDPR	PT Indonesia Pondasi Raya Tbk
3.	NRCA	PT Nusa Raya Cipta Tbk
4.	PBSA	PT Paramita Bangun Sarana Tbk
5.	PSSI	PT Pelita samudera Shipping Tbk
6.	PTPP	PT Pembangunan Perumahan (Persero) Tbk
7.	SSIA	PT Surya Semesta Internusa Tbk
8.	TOTL	PT Total Bangun Persada Tbk
9.	WEGE	PT Wijaya karya Bangunan Gedung Tbk
10.	WIKA	PT Wijaya Karya Tbk
11.	WSKT	PT Waskita Karya (Persero) Tbk

Sumber: *idx.co.id*

Teknik Pengumpulan Data

Dalam Penelitian ini, teknik pengumpulan data diambil berdasarkan metode dokumentasi yang disesuaikan dengan teori dari variabel penelitian dengan cara mengumpulkan data laporan keuangan kinerja perusahaan sub sektor kontruksi dan bangunan yang terdaftar di BEI periode 2016-2018 melalui *website.idx.co.id*.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan 9 indikator dari variabel penelitian, yaitu Current ratio, Quick ratio, Debt to Asset Ratio, Debt to Equity Ratio, Gross Profit margin, Net Profit Margin, Return on Asset, Return on Equity, Total Asset Turnover.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Tabel 2. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan periode tahun 2016-2018 berdasarkan Current Ratio.

No	Kode Perusahaan	Current Ratio / CR (%)			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1.	ADHI	1,29	1,41	1,34	1,35
2.	IDPR	2,62	2,70	2,49	2,61
3.	NRCA	1,86	1,95	2,07	1,96
4.	PBSA	2,56	3,53	4,29	3,46
5.	PSSI	1,64	1,89	1,55	1,69
6.	PTPP	1,55	1,44	1,42	1,47
7.	SSIA	1,78	1,93	1,70	1,80
8.	TOTL	1,28	1,26	1,37	1,30
9.	WEGE	1,84	1,94	1,83	1,87
10.	WIKA	1,59	1,34	1,54	1,49
11.	WSKT	1,27	1,00	1,18	1,15
Total Rata-Rata Industri		1,75	1,85	1,89	1,83

Sumber: *Data olahan 2019*

Tabel 2 menunjukkan bahwa Nilai current ratio berdasarkan total rata-rata industri pada sub sektor kontruksi dan bangunan tiap tahunnya cenderung mengalami peningkatan. Pada kode perusahaan PBSA menunjukkan perusahaan menunjukkan nilai rasio yang tertinggi di tahun 2017 dan 2018 karena nilai aktiva lancar tiap tahunnya mengalami peningkatan yang signifikan dibandingkan dengan hutang lancar, sedangkan nilai rasio

untuk kode perusahaan WSKT berada pada posisi terendah di tahun 2017, dimana nilai quick ratio yang cenderung mengalami fluktuatif.

Tabel 3. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan periode tahun 2016-2018 berdasarkan Quick Ratio.

No	Kode Perusahaan	Quick Ratio (QR)			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1.	ADHI	1,12	1,20	1,11	1,14
2.	IDPR	2,35	2,33	1,74	2,14
3.	NRCA	1,86	1,95	2,07	1,96
4.	PBSA	2,47	3,33	3,96	3,25
5.	PSSI	1,49	1,76	1,44	1,56
6.	PTPP	1,35	1,33	1,24	1,31
7.	SSIA	1,58	1,77	1,47	1,61
8.	TOTL	1,27	1,26	1,37	1,30
9.	WEGE	1,44	1,79	1,73	1,65
10.	WIKI	1,51	1,28	1,33	1,37
11.	WSKT	1,19	0,94	1,09	1,07
Total Rata-Rata Industri		1,60	1,72	1,69	1,67

Sumber: Data Olahan 2019

Tabel 3 menunjukkan nilai quick ratio berdasarkan total rata-rata industri sub sektor kontruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 1,60 kali, tahun 2017 sebesar 1,72 kali, dan tahun 2018 sebanyak 1,67 kali, artinya rata-rata industry sub sector kontruksi dan bangunan 2016 -2018 cenderung mengalami fluktuatif karena perbandingan selisih aktiva lancar dan persediaan tidak signifikan dengan kewajiban lancar. Kode perusahaan PBSA memiliki nilai rasio di posisi tertinggi tiap tahunnya, sedangkan nilai rasio pada kode perusahaan WSKT berada diposisi terendah di tahun 2017 yang artinya nilai quick ratio perusahaan tersebut mengalami penurunan.

Tabel 4. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan periode tahun 2016-2018 berdasarkan Debt to Asset Ratio.

No	Kode Perusahaan	Debt to Asset Ratio (DAR)			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1.	ADHI	0,73	0,79	0,79	0,77
2.	IDPR	0,28	0,34	0,36	0,33
3.	NRCA	0,47	0,49	0,46	0,47
4.	PBSA	0,35	0,26	0,18	0,26
5.	PSSI	0,54	0,40	0,35	0,43
6.	PTPP	0,65	0,66	0,69	0,67
7.	SSIA	0,53	0,49	0,41	0,48
8.	TOTL	0,68	0,69	0,67	0,68
9.	WEGE	0,68	0,63	0,64	0,65
10.	WIKI	0,59	0,68	0,71	0,66
11.	WSKT	0,73	0,77	0,77	0,75
Total Rata-Rata Industri		0,57	0,56	0,55	0,56

Sumber: Data Olahan 2019

Tabel 4 menunjukkan bahwa nilai Debt to Asset Ratio berdasarkan total rata-rata industri sub sektor kontruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 0,57, tahun 2017 sebesar 0,56, dan tahun 2018 sebesar 0,55. Nilai rasio yang semakin menurun menunjukkan bahwa besarnya nilai aktiva dapat menutupi nilai hutangn perusahaan. Kode perusahaan ADHI menunjukkan nilai rasio yang tertinggi tiap tahunnya karena

ketidakseimbangan dalam peningkatan total hutang dengan total aktiva perusahaan. Nilai rasio pada kode Perusahaan PBSA berada diposisi terendah pada tahun 2018, artinya besarnya hutang perusahaan dapat tertutupi oleh aktiva perusahaan.

Tabel 5. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan periode tahun 2016-2018 berdasarkan Debt of Equity Ratio.

No	Kode Perusahaan	Debt of Equity Ratio (DER)			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1.	ADHI	2,68	3,83	3,79	3,43
2.	IDPR	0,40	0,52	0,57	0,50
3.	NRCA	0,87	0,95	0,87	0,89
4.	PBSA	0,53	0,36	0,22	0,37
5.	PSSI	1,16	0,66	0,54	0,79
6.	PTPP	1,90	1,93	2,22	2,02
7.	SSIA	1,32	1,09	0,77	1,06
8.	TOTL	2,13	2,21	2,07	2,14
9.	WEGE	2,14	1,67	1,76	1,86
10.	WIKA	1,46	2,12	2,44	2,01
11.	WSKT	2,66	3,30	3,31	3,09
Total Rata-Rata Industri		1,57	1,70	1,69	1,65

Sumber: Data Olahan 2019

Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai Debt of Equity Ratio berdasarkan total rata-rata industri sub sektor kontruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 0,57 kali, tahun 2017 sebesar 1,70 kali, dan tahun 2018 sebesar 1,69 kali, artinya nilai rasio modal sendiri atas hutang cenderung mengalami fluktuatif. Kode perusahaan ADHI menunjukkan nilai yang tertinggi tiap tahunnya karena besarnya modal sendiri belum dapat menutupi hutang perusahaan. Kode Perusahaan PBSA menunjukkan nilai rasio terendah pada tahun 2018 dan kondisi nilai rasio setiap tahunnya cenderung mengalami penurunan karena modal sendiri mengalami peningkatan sehingga hutang perusahaan dapat tertutupi.

Tabel 6. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan periode tahun 2016-2018 berdasarkan Gross Profit Margin.

No	Kode Perusahaan	Gross Profit Margin (GPM)			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1.	ADHI	0,10	0,14	0,16	0,13
2.	IDPR	0,25	0,23	0,21	0,23
3.	NRCA	0,10	0,10	0,10	0,10
4.	PBSA	0,15	0,23	0,20	0,19
5.	PSSI	-0,19	0,22	0,26	0,09
6.	PTPP	0,15	0,15	0,14	0,15
7.	SSIA	0,28	0,26	0,27	0,27
8.	TOTL	0,18	0,15	0,16	0,16
9.	WEGE	0,12	0,12	0,10	0,11
10.	WIKA	0,14	0,11	0,12	0,12
11.	WSKT	0,17	0,21	0,18	0,19
Total Rata-Rata Industri		0,13	0,17	0,17	0,16

Sumber: Data Olahan 2019

Tabel 6 menunjukkan bahwa nilai gross profit margin berdasarkan total rata-rata industri sub sektor kontruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 0,13, tahun 2017 dan 2018 sebesar sebesar 0,17, artinya

besarnya penjualan dan pendapatan di industri mengalami peningkatan namun nilai laba kotor perusahaan kurang baik. Kode perusahaan SSIA menempati nilai rasio tertinggi tiap tahunnya, artinya selisih penjualan bersih dengan harga pokok penjualan perusahaan mengakibatkan laba kotor perusahaan meningkat, sedangkan kode Perusahaan PSSI menempati nilai rasio terendah di tahun 2016 karena besarnya nilai harga pokok penjualan perusahaan mengakibatkan nilai laba kotor perusahaan menjadi negatif.

Tabel 7. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan periode tahun 2016-2018 berdasarkan Net Profit Margin.

No	Kode Perusahaan	Net Profit Margin (NPM)			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1.	ADHI	2,85	3,41	0,49	2,25
2.	IDPR	11,97	9,71	3,39	8,36
3.	NRCA	4,08	7,09	4,80	5,33
4.	PBSA	9,74	15,33	11,78	12,28
5.	PSSI	-35,86	8,00	22,05	-1,94
6.	PTPP	6,98	8,02	7,80	7,60
7.	SSIA	1,65	35,99	1,02	12,89
8.	TOTL	9,37	8,33	7,50	8,40
9.	WEGE	7,42	7,58	7,63	7,55
10.	WIKI	7,73	5,18	6,65	6,52
11.	WSKT	7,62	9,29	9,47	8,79
Total Rata-Rata Industri		3,05	10,72	7,51	7,09

Sumber: Data olahan 2019

Berdasarkan tabel 7, nilai net profit margin dapat dilihat dari total rata-rata industri sub sektor kontruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 3,05, tahun 2017 meningkat sebesar 10,72 dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 7,51. Kode perusahaan SSIA menempati nilai rasio tertinggi di tahun 2017, artinya besarnya nilai penjualan dari pada harga pokok penjualan mengakibatkan nilai laba bersih perusahaan mengalami peningkatan, sedangkan kode perusahaan PSSI menempati nilai rasio terendah di tahun 2016 karena tingkat penjualan tidak seimbang dengan laba bersih perusahaan sehingga perusahaan mengalami kerugian.

Tabel 8. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan periode tahun 2016-2018 berdasarkan Return of Asset.

No	Kode Perusahaan	Return Of Asset (ROA)			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1.	ADHI	1,57	1,82	2,14	1,85
2	IDPR	7,78	6,19	1,62	5,20
3.	NRCA	4,74	6,55	5,23	5,51
4.	PBSA	14,58	11,48	6,36	10,80
5.	PSSI	-14,36	3,85	12,73	0,74
6.	PTPP	3,68	4,13	3,73	3,84
7.	SSIA	0,87	13,31	0,51	4,90
8.	TOTL	7,56	7,54	6,46	7,19
9.	WEGE	7,06	6,42	7,55	7,01
10.	WIKI	3,86	2,97	3,50	3,44
11.	WSKT	2,95	4,29	3,71	3,65
Total Rata-Rata Industri		3,66	6,23	4,87	4,92

Sumber: Data Olahan 2019

Dari tabel 8, nilai ROA berdasarkan total rata-rata industri sub sektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 3,66, tahun 2017 meningkat sebesar 6,23 dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 4,87. Kode perusahaan SSIA menempati nilai rasio tertinggi di tahun 2017, artinya besarnya total asset perusahaan meningkatkan laba bersih perusahaan, sedangkan kode Perusahaan PSSI menempati nilai rasio terendah di tahun 2016 karena besarnya total asset perusahaan mengakibatkan kerugian pada perusahaan.

Tabel 9. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan periode tahun 2016-2018 berdasarkan Return of Equity.

No	Kode Perusahaan	Return of Equity (ROE)			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1.	ADHI	5,79	8,81	10,26	8,29
2.	IDPR	10,88	9,43	2,55	7,62
3.	NRCA	8,85	12,76	9,76	10,46
4.	PBSA	22,37	15,58	7,78	15,24
5.	PSSI	-31,02	6,41	19,54	-1,69
6.	PTPP	10,66	12,10	12,01	11,59
7.	SSIA	2,15	29,39	0,96	10,83
8.	TOTL	23,66	24,21	19,83	22,57
9.	WEGE	22,20	17,16	20,80	20,05
10.	WIKI	9,51	9,27	12,04	10,27
11.	WSKT	10,81	18,46	15,99	15,09
Total Rata-Rata Industri		8,71	14,87	11,96	11,85

Sumber: Data Olahan 2019

Dari tabel 9 nilai ROE berdasarkan total rata-rata industri sub sektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2016 sebesar 8,71, tahun 2017 meningkat sebesar 14,87 dan tahun 2018 mengalami penurunan sebesar 11,96. Kode perusahaan SSIA memiliki nilai rasio tertinggi di tahun 2017, artinya besarnya nilai ekuitas terhadap laba bersih perusahaan mengalami peningkatan, namun persentase kenaikan laba bersih lebih tinggi, sedangkan kode perusahaan PSSI memiliki nilai rasio terendah di tahun 2016 karena nilai ekuitas dan laba bersih perusahaan cenderung mengalami penurunan.

Tabel 10. Kinerja Keuangan Perusahaan Sub Sektor Kontruksi dan Bangunan periode tahun 2016-2018 berdasarkan Total Asset Turnover.

No	Kode Perusahaan	Total Asset Turnover (TATO)			Rata-Rata
		2016	2017	2018	
1.	ADHI	0,55	0,53	0,52	0,54
2.	IDPR	0,65	0,64	0,48	0,59
3.	NRCA	1,16	0,92	1,09	1,06
4.	PBSA	1,50	0,75	0,54	0,93
5.	PSSI	0,40	0,48	0,58	0,49
6.	PTPP	0,53	0,51	0,48	0,51
7.	SSIA	0,53	0,37	0,50	0,46
8.	TOTL	0,81	0,91	0,86	0,86
9.	WEGE	0,95	0,85	0,99	0,93
10.	WIKI	0,50	0,57	0,53	0,53
11.	WSKT	0,39	0,46	0,39	0,41
Total Rata-Rata Industri		0,72	0,64	0,63	0,66

Sumber: Data Olahan 2019

Dilihat dari Tabel 10, nilai total asset turnover berdasarkan total rata-rata industri sub sektor konstruksi dan bangunan pada tahun 2016 - 2018 mengalami penurunan sebesar 0,72 kali ,0,64 kali, dan 0,63 kali, artinya nilai selisih penurunan penjualan dan penurunan total asset belum proporsional, namun sudah melebihi separuh dari total asset perusahaan. Kode perusahaan PBSA memiliki nilai rasio tertinggi di tahun 2016 karena nilai penjualan terhadap total asset perusahaan mengalami peningkatan meskipun tiap tahunnya mengalami fluktuatif, sedangkan kode perusahaan SSIA memiliki nilai rasio terendah di tahun 2017 karena nilai penjualan tidak sebanding dengan penurunan total asset perusahaan.

Hasil Pembahasan

Tabel 11. Rasio likuiditas berdasarkan nilai rata-rata perusahaan konstruksi dan bangunan periode 2016 - 2018

Rasio Likuiditas	Perusahaan Kontruksi dan Bangunan											Total Rata-Rata Industri
	ADHI	IDPR	NRCA	PBSA	PSSI	PTPP	SSIA	TOTL	WEGE	WIKAWKST		
Current Ratio	1,35	2,61	1,96	3,46	1,69	1,47	1,80	1,30	1,87	1,49	1,15	1,83
Quick Ratio	1,14	2,14	1,96	3,25	1,56	1,31	1,61	1,30	1,65	1,37	1,07	1,67

Sumber: Data Olahan 2019

Dari tabel diatas menunjukkan nilai rata-rata Current ratio sebesar 1,83, artinya nilai current ratio sub sektor konstruksi dan bangunan cukup baik meskipun nilai rasio belum mencapai 2 atau 200%. Nilai Quick ratio sub sektor konstruksi dan bangunan cukup baik meskipun rasio ini sempat mengalami penurunan di tahun 2018, namun nilai rata-rata quick ratio masih di atas 1. Kode perusahaan PBSA menempati rasio tertinggi dibandingkan perusahaan lainnya dikarenakan besarnya aktiva lancar perusahaan dapat menutupi kewajiban lancar perusahaan. Kode perusahaan WKST menempati nilai rasio terendah. Hal ini disebabkan kewajiban lancar perusahaan belum tertutupi oleh aktiva lancar perusahaan.

Tabel 12. Rasio Solvabilitas berdasarkan nilai rata-rata perusahaan konstruksi dan bangunan periode 2016 - 2018

Rasio Solvabilitas	Kode Perusahaan Kontruksi dan Bangunan periode 2016 - 2018											Total Rata-Rata Industri
	ADHI	IDP R	NRC A	PBSA	PSSI	PTPP	SSI A	TOTL	WEGE	WIKAWKST		
DAR	0,77	0,33	0,47	0,26	0,43	0,67	0,48	0,68	0,65	0,66	0,75	0,56
DER	3,43	0,50	0,89	0,37	0,79	2,02	1,06	2,14	1,86	2,01	3,09	1,65

Sumber: Data Olahan 2019

Dari tabel diatas menunjukkan nilai DAR dan DER mengalami fluktuasi. Nilai rasio DAR sebesar 0,56 kali dan nilai rasio DER sebesar 1,65. Dilihat dari total rata-rata industri, menunjukkan bahwa kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya belum optimal, namun masih proporsional dengan peningkatan aktiva perusahaan. Kode perusahaan ADHI menempati posisi tertinggi untuk nilai DAR maupun DER, yaitu sebesar 0,77 kali dan 3,43 kali karena peningkatan total aktiva dapat menyeimbangi total kewajiban perusahaan dan nilai DER sebesar 3,43 kali, artinya peningkatan total *equity* tidak sebanding dengan peningkatan kewajiban perusahaan, sedangkan kode perusahaan PBSA menempati posisi terendah untuk nilai DAR maupun DER sebesar 0,26 kali dan 0,37 kali, artinya hubungan antara peningkatan total aktiva dan peningkatan total *equity* terhadap peningkatan kewajiban perusahaan menunjukkan keseimbangan.

Tabel 13. Rasio Profitabilitas berdasarkan nilai rata-rata perusahaan konstruksi dan bangunan periode 2016 - 2018

Rasio Profitabilitas	Kode Perusahaan Kontruksi dan Bangunan periode 2016 - 2018											Total Rata-Rata Industri
	ADHI	IDP R	NRC A	PBSA	PSSI	PTPP	SSIA	TOTL	WEG E	WIKAWKST		
GPM	0,13	0,23	0,10	0,19	0,09	0,15	0,27	0,16	0,11	0,12	0,19	0,16
NPM	2,25	8,36	5,33	12,28	-1,94	7,60	12,89	8,40	7,55	6,52	8,79	7,09

ROA	1,85	8,20	5,51	10,80	0,74	3,84	4,90	7,19	7,01	3,44	3,65	4,92
ROE	8,29	7,62	10,46	15,24	-1,69	11,59	10,83	22,57	20,05	10,27	15,09	11,85

Sumber: Data Olahan 2019

Dari tabel diatas menunjukkan nilai profitabilitas dilihat dari rata-rata rasio GPM sebesar 0,16, NPM sebesar 7,09, ROA sebesar 4,92, dan ROE sebesar 11,85. Dilihat dari rata-rata industri, nilai GPM perusahaan menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang kurang baik karena rendahnya nilai laba atas penjualan, namun jika dilihat menurut rata-rata NPM, ROA, dan ROE, kinerja perusahaan dalam mencapai keuntungan cukup baik meskipun masih mengalami fluktuasi. Kode Perusahaan SSIA memiliki nilai tertinggi untuk analisis GPM dan NPM, nilai ROA tertinggi ditempati oleh perusahaan dengan kode SSIA, sementara itu, sedangkan nilai ROE tertinggi ditempati oleh kode perusahaan TOTL. Jika dilihat secara keseluruhan, kode perusahaan PSSI menunjukkan nilai rasio profitabilitas terendah diantara perusahaan lainnya.

Tabel 14. Rasio Aktivitas berdasarkan nilai rata-rata perusahaan konstruksi dan bangunan periode 2016 0 2018

Rasio Aktivitas	Kode Perusahaan Kontruksi dan Bangunan periode 2016 - 2018											Total Rata-Rata Industri
	ADHI	IDP R	NRC A	PBSA	PSSI	PTPP	SSI A	TOTL	WEGE	WIKAT	WKS T	
TATO	0,54	0,59	1,06	0,93	0,49	0,51	0,46	0,86	0,93	0,53	0,41	0,66

Dilihat dari tabel diatas, total rata-rata industri TATO belum optimal karena rata-rata perusahaan tiap tahunnya mengalami penurunan pada penjualannya, namun jika dilihat dari total rata-rata industri, nilai penjualan yang dihasilkan masih melebihi total assetnya, yaitu 0,66 kali, artinya kinerja perusahaan yang baik adalah apabila perusahaan mampu meningkatkan total asset perusahaan dari hasil aktivitas penjualan. Kode Perusahaan NRCA menempati posisi tertinggi untuk nilai perputaran asset perusahaan sebesar 1,06 kali, karena tingginya tingkat penjualan yang dihasilkan perusahaan sehingga total asset yang dihasilkan mengalami peningkatan. Kode perusahaan WKST menempati posisi terendah untuk nilai perputaran asset perusahaan sebesar 0,41 kali.

PENUTUP

Dari hasil penelitian mengenai kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2018, maka disimpulkan bahwa: (1) Berdasarkan hasil rata – rata rasio likuiditas selama 3 tahun, kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan pada pencapaian laba perusahaan cukup optimal, namun masih mengalami fluktuatif. (2) Berdasarkan hasil rata – rata rasio solvabilitas selama 3 tahun, kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan cukup baik, meskipun masih mengalami fluktuatif. (3) Berdasarkan hasil rata - rata rasio profitabilitas dari tahun 2016-2018, kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan sudah baik jika dilihat dari nilai NPM, ROA, dan ROE, namun dilihat dari nilai GPM kinerja keuangan perusahaan tidak efisien. (4) Berdasarkan hasil rata-rata rasio aktivitas selama 3 tahun, kinerja keuangan perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan cukup efektif, terlihat dari hasil total rata-rata Total Asset Turnover (TATO) perusahaan yang menunjukkan bahwa penjualan melebihi separuh total asset perusahaan, meskipun tingkat perputaran asset perusahaan cenderung mengalami penurunan tiap tahunnya. (5) Berdasarkan hasil rata-rata total industri selama 3 tahun, secara keseluruhan sub sektor konstruksi dan bangunan memiliki kinerja keuangan yang, dilihat dari rasio likuiditas, solvabilitas, profitabilitas, dan aktivitas perusahaan.

Adapun saran yang diberikan untuk perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan periode 2016-2018 adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan perlu meminimalkan beban pokok penjualan agar dapat meningkatkan nilai laba kotor perusahaan sehingga nilai gross profit margin perusahaan juga mengalami peningkatan. (2) Perusahaan sub sektor konstruksi dan bangunan dapat memperbaiki perubahan nilai rasio yang proporsional untuk memperoleh nilai rasio keuangan yang stabil. (3) Perusahaan perlu memperhatikan faktor-faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan untuk mencapai tujuan perusahaan yang efektif dan efisien serta laba yang maksimal.

DAFTAR RUJUKAN

- Bahri, Syaiful. 2016. *Pengantar Akutansi*. Yogyakarta: CV ANDI OFFSET.
 Fahmi, Irham. 2014. *Analisis Kinerja Keuangan*. Alfabeta. Bandung.
 Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan, Edisi Pertama*. PT Rajagrafindo Persada. Jakarta.
 Hantono. 2018. *Konsep Analisa Laporan Keuangan Dengan Pendekatan Rasio Dan SPSS*. Yogyakarta: CV BUDI UTAMA.

- Rudianto. (2013). *Akuntansi Manajemen Informasi Untuk Pengambilan Keputusan Strategis*. Jakarta: Erlangga.
- Setyaningsi, dkk. 2019. Analisa Kinerja Keuangan Perusahaan Telekomunikasi Yang Terdaftar Pada Bei Melalui Rasio Likuiditas, Solvabilitas Dan Profitabilitas. *Edunomika* Vol. 3 No. 1.
- Siboro, Deki Fransiskus. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Pada Perusahaan Kontruksi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (BEI) Pada Periode 2011-2015. *Jurnal EMBA*, Vol. 5 No. 2 Juni 2017, Hal. 454 – 464. Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universita Sam Ratulangi Manado.
- Sipahelut, dkk. 2017. Analisis Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Otomotif dan Komponen Yang Terdaftar Di BEI Periode 2014-2016). *Jurnal EMBA*. Vol. 5 No. 3.
- Sugiyono. 2017. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2013. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- Sugiyono. 2015. Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung: Alfabeta, CV.
- <https://www.weforum.org/reports/the-global-competitiveness-report-2017-2018>